



BAPPEDA



LAPORAN

KAJIAN PENATAAN FASADE BANGUNAN PERTOKOAN PEUNAYONG SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN DESTINASI WISATA YANG MEMILIKI KARAKTERISTIK ARSITEKTUR LOKAL

**KERJASAMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
DENGAN
JURUSAN ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
TAHUN 2019**

ISSN :

TIM PENYUSUN

**KAJIAN PENATAAN FASADE BANGUNAN PERTOKOAN PEUNAYONG SEBAGAI
UPAYA MENCIPTAKAN SALAH SATU DESTINASI WISATA YANG MEMILIKI
KARAKTERISTIK ARSITEKTUR LOKAL**

1. Ir. Gusmeri , MT
2. Dr. Ir. Taufiq Saidi, MM
3. Nila Herawati, SE, M.Si
4. Parmakope, SE, MM
5. Dr. Izziah, M.Sc
6. Dr. Cut Dewi , S.T, M.Sc
7. Dr. Irin Caisarina, ST, M.Sc
8. Evi Marlina, SE, MBus (adv)PR
9. Nuratul Hikmah
10. Rikza

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan , mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

RINGKASAN

Kawasan Peunayong yang sampai saat ini merupakan tempat perdagangan, juga akan menjadi salah satu kawasan cagar budaya dengan bangunan-bangunan yang didominasi oleh gaya arsitektur Cina-Eropa. Oleh karena itu bangunan di kawasan Peunayong perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Namun yang terjadi saat ini, bangunan di kawasan Peunayong belum terjaga dengan baik, terlebih pada bagian fasad atau tampak bangunan. Padahal, fasad atau tampak bangunan merupakan elemen yang penting dan mengandung identitas dari sebuah karya arsitektur. Beberapa fasad bangunan di kawasan Peunayong telah mengalami perubahan menjadi bangunan dengan gaya modern. Di kawasan Peunayong juga belum ada aturan mengenai *building code* yang menjadi acuan dalam pengaturan fasad bangunan. *Building code* merupakan sebuah aturan mengenai desain, konstruksi, dan cara pemeliharaan bangunan yang sesuai dengan karakteristik kawasannya. Di kawasan Peunayong perlu diterapkan desain *building code* agar bangunan-bangunan di kawasan tersebut terjaga kelestarian dan tetap memiliki identitasnya. Selain itu, perlu juga adanya kerjasama dari pemilik bangunan untuk tetap menjaga kelestarian dari bangunan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui respon masyarakat dan pemilik bangunan di sekitar kawasan Peunayong terhadap rencana penerapan aturan *building code* di kawasan Peunayong yang bertujuan untuk mengatur desain bangunan di kawasan tersebut.

Pada Jalan Ahmad Yani terdapat banyak bangunan yang masih memiliki karakter bangunan tua, sehingga kawasan ini menjadi fokus utama dari penelitian. Sebagian besar masyarakat dan pemilik bangunan disekitar kawasan Jalan Ahmad Yani setuju terhadap rencana penerapan aturan dan desain *building code*. Aturan dan desain *building code* dianggap dapat menjadikan kawasan Jalan Ahmad Yani lebih tertata rapi dan lebih mendukung kegiatan pariwisata. Hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi pedagang di kawasan Peunayong untuk menunjang kegiatan jual beli.

Kata Kunci : *Building code*, Destinasi Wisata, Fasade Bangunan, Pelestarian.

SUMMARY

Peunayong, which is a trading area from then until now, will also become one of the cultural heritage areas with buildings dominated by Chinese-European styles. So the buildings in Peunayong need to be preserved because they have important values for history, science, and culture. But what is happening right now is that the buildings in Peunayong have not been well preserved, especially in the facade or visible buildings. In fact, the facade or appearance of the building is an important element and contains the identity of an architecture. Some of the building facades in Peunayong have been transformed into buildings with modern styles. In Peunayong, there are also no rules regarding *building code* that become a reference in building facade arrangements. *Building code* is a rule regarding the design, construction, and how to maintain buildings in accordance with the characteristics of the region. In Peunayong, *building code* design needs to be implemented so that buildings in Peunayong are preserved and have their identities preserved. In addition, there is also a need for cooperation from the building's owner to maintain the sustainability of that building. Therefore, this research wants to know the response of the community and building's owner around Peunayong about the plan to implement *building code* rules in Peunayong that aims to regulate the design of buildings in Peunayong.

On Ahmad Yani Street there are many buildings that still have the character of old buildings, so this area is the main focus of research. Most of the people and building's owner around Ahmad Yani Street agree with the plan to implement *building code* and design rules. Rules and design of *building code* are considered to be able to make Ahmad Yani Street neater and more supportive of tourism activities. This will have a positive impact for tradesmen in Peunayong to support trade activities.

Keywords: *Building code*, Travel Destinations, Building Facades, Conservation.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah SWT dengan rahmat dan karunia-Nya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menjadi tauladan bagi sekalian manusia dan alam semesta.

Kami berharap laporan survey “KAJIAN PENATAAN FASADE BANGUNAN PERTOKOAN PEUNAYONG SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN DESTINASI WISATA YANG MEMILIKI KARAKTERISTIK ARSITEKTUR LOKAL“ dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait, khususnya dalam pelaksanaan perencanaan program kegiatan pembangunan di Kota Banda Aceh.

Penyusun menyadari bahwa masih terdapat kekurangan maupun mungkin kesalahan dalam penyusunan laporan ini sehingga penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang dari seluruh pembaca.

Banda Aceh, Nopember 2019

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Khusus Penelitian	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Tinjauan Fasade Bangunan	3
2.2 Arsitektur Lokal	3
2.2.1 Karakteristik Arsitektur Lokal	4
2.3 <i>Building Code</i>	4
2.4 Pariwisata	5
2.5 Studi Preseden	5
2.5.1 <i>George Town</i> , Penang	5
2.5.2 <i>The Old Town</i>	8
2.5.3 Pertokoan Jalan Ahmad Yani, Peunayong	10
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1 Lokasi Peneltian	13
3.2 Metode Penelitian	13
3.3 Metode Pengumpulan Data dan Analisis	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4.1 Respon Masyarakat Terhadap Rencana <i>Building Code</i>	15
4.2 Desain Fasade Sesuai Aturan <i>Building Code</i>	17

4.2.1 Arahan Desain Fasade.....	17
4.2.2 Desain Fasade Sesuai <i>Building Code</i>	21
4.3 Respon Masyarakat Terhadap Desain Fasade	24
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	27
LAMPIRAN.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ruko pecinan <i>George Town</i>	6
Gambar 2.2 Bentuk fasade <i>George Town</i>	6
Gambar 2.3 Kondisi jalan	7
Gambar 2.4 Arcade dan kolom dupa sembahyang	7
Gambar 2.5 Mural di jalan <i>George Town</i>	8
Gambar 2.6 <i>The Old Town</i> , Warsaw	8
Gambar 2.7 <i>The Old Town</i> tahun 1945. Kota ini hancur saat Perang Dunia II.	9
Gambar 2.8 <i>The Old Town</i> setelah direkonstruksi.....	9
Gambar 2.9 Jenis jendela yang digunakan pada masa lalu.....	9
Gambar 2.10 Jenis jendela yang digunakan pada bangunan hasil rekonstruksi.	10
Gambar 2.11 Ornamen pada fasade bangunan.	10
Gambar 2.12 Fasade ruko dengan gaya Cina-Eropa akhir abad 19 dan awal abad 20	11
Gambar 2.13 Site existing	11
Gambar 2.14 Bangunan pertokoan dengan fasade lama	12
Gambar 2.13 Bangunan pertokoan dengan fasade baru	12
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian	13
Gambar 4.1 Fasade Ruko Jl. A. Yani	17
Gambar 4.2 Type 1,2 dan 3 desain fasade di Jalan Ahmad Yani	17
Gambar 4.3 Type 4,5 dan 6 desain fasade di Jalan Ahmad Yani	18
Gambar 4.4 Type 7,8 dan 9 desain fasade di Jalan Ahmad Yani	18
Gambar 4.5 Jendela Krepyak/Sisir	19
Gambar 4.6 Lisplank Ornamen Floral.....	19
Gambar 4.7 Detail Kolom	19
Gambar 4.8 Rencana bentuk fasade <i>building code</i>	21

Gambar 4.9 Lisplank floral	22
Gambar 4.10 Papan nama toko	22
Gambar 4.11 Papan nama toko gantung	22
Gambar 4.12 Hiasan lampu	22
Gambar 4.13 Jendela sisir /krepyak	22
Gambar 4.14 Desain dengan banyak warna	23
Gambar 4.15 Desain dengan satu warna	23

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Responden dan Cara Pengumpulan Data	14
Tabel 4.1 Data demografi responden	15
Tabel 4.2 Arahan konservasi bangunan pertokoan Peunayong	20

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Jumlah responden yang setuju dan tidak setuju dengan rencana peraturan pemerintah tentang desain fasade yang tidak boleh diubah	16
Diagram 4.2 Jumlah responden yang setuju dan tidak setuju dengan desain <i>building code</i>	16
Diagram 4.3 Jumlah responden yang setuju dan tidak setuju dengan desain <i>building code</i> yang dapat lebih menarik wisatawan untuk datang ke Peunayong.	24

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Peunayong merupakan wilayah kota tertua dan salah satu pusat perdagangan terbesar di Banda Aceh dan juga merupakan kawasan heritage sebagaimana ditetapkan pada RTRW Banda Aceh tahun 2009-2029. Menjadi salah satu kawasan cagar budaya yang didominasi oleh bangunan gaya arsitektur Cina-Eropa, namun fasade bangunan cagar budayanya belum terjaga dengan baik. Sebagaimana kita tahu bahwa fasade merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya arsitektur, karena elemen ini merupakan bagian yang selalu pertama kali diapresiasi oleh publik. Fasade merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus sebagai identitas dari sebuah karya arsitektur (Suparno Sastra, 2014:3).

Banyak penelitian tentang bangunan cagar budaya telah dilakukan, termasuk mengkaji karakteristik fasade dan penataan kawasan tersebut yang merupakan kawasan konservasi dan pariwisata. Namun belum ada yang mengkaji bagaimana respon masyarakat terhadap desain penataan tersebut. Fasade menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun; fasade mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan. Dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi. (Rob Krier, 1988, terjemahan Effendi Setiadarma, 2001:122).

Kawasan Peunayong menjadi salah satu penggambaran wilayah yang mayoritas kegiatannya adalah perdagangan dan jasa. Akibatnya hampir semua bangunan merupakan pertokoan. Tempat ini juga menjadi destinasi wisata bagi masyarakat lokal maupun luar yang ingin tahu bagaimana pusat perdagangan di Banda Aceh. Perkembangan perdagangan di wilayah ini membuat masyarakat terus bersaing untuk membangun. Pada akhirnya muncul bangunan-bangunan baru yang dikhawatirkan akan mengubah ciri khas bangunan di kawasan ini. Keadaan ini dapat kita lihat dari beberapa fasade bangunan pertokoan yang sudah mulai berubah dari betuk awal. Karakteristik lokal dari fasade bangunan sudah semakin berkurang. Oleh karena itu perlu dilakukannya kajian tentang penataan fasade bangunan petokoan dan memberikan gambaran desain fasade yang nantinya desain ini akan menjadi *building code* di kawasan Peunayong dengan karakteristik lokal kepada pemilik pertokoan dan melihat bagaimana respon masyarakat terhadap desain tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peunayong merupakan kawasan cagar budaya yang telah banyak dilakukan penelitian disana, namun belum ada aturan bangunan khusus atau *building code*, terutama yang mengatur tentang pengaturan fasade sebagai aspek penting dalam konservasi bangunan. Bagaimana respon masyarakat terhadap rencana *building code* tersebut.?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap upaya untuk menjaga desain awal fasade bangunan pertokoan (desain yang disiapkan peneliti) di kawasan Peunayong yang memiliki karakteristik arsitektur lokal agar menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik ?

1.3 Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap rencana *building code* yang mengatur fasade bangunan.
2. Mendesain ulang fasade sesuai aturan *building code*
3. Mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap desain fasade tersebut.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Tinjauan Fasade Bangunan

Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukan, baik yang di atas atau di bawah tanah, dan menyatu dengan tempat kedudukan di air (Ariestadi. 2008:1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bangunan dapat diartikan sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun (seperti rumah, gedung, menara).

Menurut Suparno Sastra (2013), Fasade (*Facade*) berasal dari bahasa Perancis, yaitu *façade* yang diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* diambil dari bahasa Latin, yaitu *facies*, dan dalam perkembangannya berubah menjadi *face* yang berarti wajah. Dalam arsitektur sendiri, fasade berarti wajah bangunan atau bagian muka bangunan atau bagian depan suatu bangunan.

Krier (2011) menyatakan bahwa fasade bangunan adalah elemen arsitektur yang penting dalam menggambarkan fungsi dan makna bangunan. Menurut Krier (2011), fasade bangunan menyampaikan keadaan dan budaya saat bangunan itu dibangun. Fasade suatu daerah biasanya di sesuaikan dengan gaya arsitektur lokal daerah tersebut.

2.2 Arsitektur Lokal

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Arsitek, pada Pasal 1 disebutkan bahwa, Arsitektur adalah wujud hasil penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara utuh dalam mengubah ruang dan lingkungan binaan sebagai bagran dari kebudayaan dan peradaban manusia yang memenuhi kaidah fungsi, kaidah konstruksi, dan kaidah estetika serta mencakup faktor keselamatan, keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan.

Makna lokal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah setempat. Dalam arsitektur sendiri, arsitektur lokal dapat juga disebut arsitektur vernakular. Bernard Rudofsky pada tahun 1964 melalui pameran yang bertema *Architecture without Architects* di Museum of Modern Art (MoMA) memilih istilah vernakular untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. Menurut Salura (2010) arsitektur vernakular yang selalu ada di seluruh belahan dunia relatif memiliki tipe yang serupa dan tema-tema lokal yang sangat spesifik.

Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat (Mentayani. 2017).

2.2.1 Karakteristik Arsitektur Lokal

Mentayani (2017) menyimpulkan bahwa secara umum arsitektur vernakular memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Diciptakan masyarakat tanpa bantuantenaga ahli atau arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal atau setempat.
2. Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.
3. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat.
4. Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional.
5. Dibangun untuk mewedahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat.
6. Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspekstruktur sosial, system kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

2.3 Building Code

Building code merupakan sebuah perangkat aturan mengenai desain, konstruksi dan cara pemeliharaan bangunan yang sesuai dengan karakteristik kawasannya. Selain soal teknis, *building code* juga mengatur soal standar kesehatan, kenyamanan, dan keamanan untuk penghuninya (ITS News, 2012). Penerapan *building code* pada suatu kawasan atau daerah bisa karena beberapa alasan, diantaranya :

1. Melestarikan kawasan heritage.
2. Menciptakan standar bangunan yang baik untuk kesehatan, kenyamanan, dan keamanan.
3. Menampilkan desain terbaru suatu kawasan.
4. Membuat tatanan bangunan menjadi rapi dan indah.

Building code yang akan diterapkan pada kawasan Peunayong di Jalan Ahmad Yani adalah untuk menjaga kawasan heritage. *Building code* sangat penting diterapkan pada wilayah heritage untuk menjaga dan melestarikan bangunan yang sudah ada sejak dulu. *Building code* pada masing-masing daerah juga dapat didesain berbeda-beda untuk menampilkan

ciri khas atau karakteristik dari daerah tersebut. Perbedaan ini dapat menghasilkan suatu variasi bangunan yang menarik. Desain *building code* juga dapat dikembangkan sesuai dengan pedoman dan aturan masing-masing daerah. Dengan adanya *building code* pada suatu kawasan bisa membuat bangunan tertata dengan rapi.

2.4 Pariwisata

Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan (A.J. Burkat, 2006). Tempat yang dapat dijadikan destinasi atau tujuan wisata salah satunya adalah kawasan cagar budaya. Herliansyah (2011) mengatakan bahwa kawasan cagar budaya adalah kawasan konservasi terhadap benda-benda alam atau buatan manusia yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Oleh karena itu, kawasan cagar budaya perlu dilestarikan dan dilindungi. Dalam Ketentuan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.

2.5 Studi Preseden

2.5.1 *George Town, Penang*

George Town merupakan ibu kota bagian Penang yang terletak di Barat Laut Malaysia, memiliki lebih dari 12.000 bangunan tua yang terdiri dari ruko, gereja, kuil, masjid, kantor dan monumen pemerintah kolonial Inggris yang megah. Kawasan kota tua ini sangat terpelihara, bangunan khas Cina berdiri berjejer membentuk jalur lorong perdagangan yang rapi. Kawasan Pecinan masa lalu ini masih terjaga hingga masa kini. Konsep aktivitas bangunan adalah rumah toko, pada lantai bawah untuk berdagang dan lantai atas untuk dihuni.



Gambar 2.1 Ruko pecinan *George Town*
Sumber : architour20219.blogspot.com

UNESCO menetapkan *George Town* Penang sebagai World Heritage City pada tahun 2008. Juli 2018, *George Town* memperingati 10 tahun pencatatannya sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO dengan warisan multikultural yang beragam menjadi pusat perhatian utama. Bangunan-bangunan monumental yang berdiri sejak tahun 1800-an di setiap ruas ibu kota ini memiliki kisah sejarah yang menarik, selain itu bangunan-bangunan ini sangat terawat dan terjaga kelestariannya. *George Town* Mempunyai peraturan yang sangat ketat, meskipun peruntukan masing-masing ruko berbeda namun memiliki bentuk fasade yang sama.



Gambar 2.2 Bentuk fasade *George Town*
Sumber: www.gettingstamped.com

Bangunan dibiarkan warna-warni sesuai dengan keinginan pemilik. Beberapa fasade dibiarkan dengan keadaan cat terkelupas dan dengan dindingnya yang sudah usang seperti pada gambar 2.3 dan 2.4. Selain itu jalan juga di fungsikan satu arah karena ukurannya yang sempit.



Gambar 2.3 Kondisi jalan
Sumber : livingnomads.com

Bangunan-bangunan yang diperkirakan sudah mencapai ratusan tahun ini memiliki lantai yang sangat figuratif dan ornamental, memiliki bentuk pintu dan jendela yang nyaris seragam. Bentuk kolom perpaduan khas arsitektur Melayu, Cina dan Kolonial Eropa.



Gambar 2.4 Arcade dan kolom dupa sembahyang
Sumber : architour20219.blogspot.com

Lampion bergelantungan di antara bangunan bangunan tua menambah ciri khas dari bangunan pecinan . Mural dan *sculptures* yang artistik juga menghiasi dinding-dinding bangunan tua ini.

Kota ini sangat bersih, bahkan pemerintah memberikan denda hingga 1 juta rupiah bagi siapa yang tertangkap tangan membuang sampah sembarangan.



Gambar 2.5 Mural di jalan *George Town*
 Sumber : www.citranurmi.com

2.5.2 *The Old Town*

The Old Town merupakan pusat kota bersejarah dan bagian kota tertua sejak abad ke-13. *The Old Town* berlokasi di Warsaw, Polandia. Sebagian besar dari kota ini telah hancur pada saat perang dunia ke-2 dan kemudian direkonstruksi kembali. Bangunan-bangunan yang di rekonstruksi masih mempertahankan hal-hal yang menjadi karakteristik kota pada zamannya, sehingga orang sulit mengetahui apakah bangunan tersebut selamat dari perang atau dibangun kembali.



Gambar 2.6 *The Old Town, Warsaw*
 Sumber: theculturetrip.com

Pembangunan kembali bangunan-bangunan *The Old Town* dilakukan sampai pertengahan tahun 1960-an dan selesai secara keseluruhan bersamaan dengan selesainya pembangunan istana kerajaan. Pada tahun 1980, *The Old Town* masuk dalam daftar *World Heritage Sites* oleh UNESCO.



Gambar 2.7 *The Old Town* tahun 1945. Kota ini hancur saat Perang Dunia II
Sumber: loyalistphotojournalismblog.wordpress.com

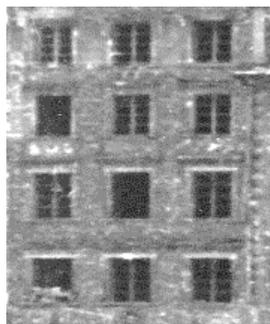


Gambar 2.8 *The Old Town* setelah direkonstruksi.
Sumber: www.bucketlistly.blog

Dari gambar yang tertera, karakteristik pada fasade bangunan dan proporsi bangunan masih dipertahankan. Fasade pada bangunan *The Old Town* sendiri, memiliki karakteristik arsitektur *Socialist Realist* yang menjadi gaya bangunan di Polandia pada tahun 1949.

Hal-hal yang dipertahankan dan menjadi karakteristik bangunan antara lain:

1. Jenis jendela yang digunakan sama dengan jendela yang digunakan pada bangunan tersebut sebelum dihancurkan dalam perang dunia ke-2.



Gambar 2.9 Jenis jendela yang digunakan pada masa lalu.
sumber: loyalistphotojournalismblog.wordpress.com



Gambar 2.10 Jenis jendela yang digunakan pada bangunan hasil rekonstruksi.
sumber: thatsmycoffee.com

2. Bentuk atap pada bangunan masih mempertahankan desain pada bangunan sebelumnya.
3. Material yang digunakan pada bangunan berupa batu bata khusus untuk menjaga keaslian bangunan.
4. Penambahan ornamen pada fasade bangunan untuk memberikan gambaran suasana pada masa lampau.



Gambar 2.11 Ornamen pada fasade bangunan.
Sumber: www.bucketlistly.blog

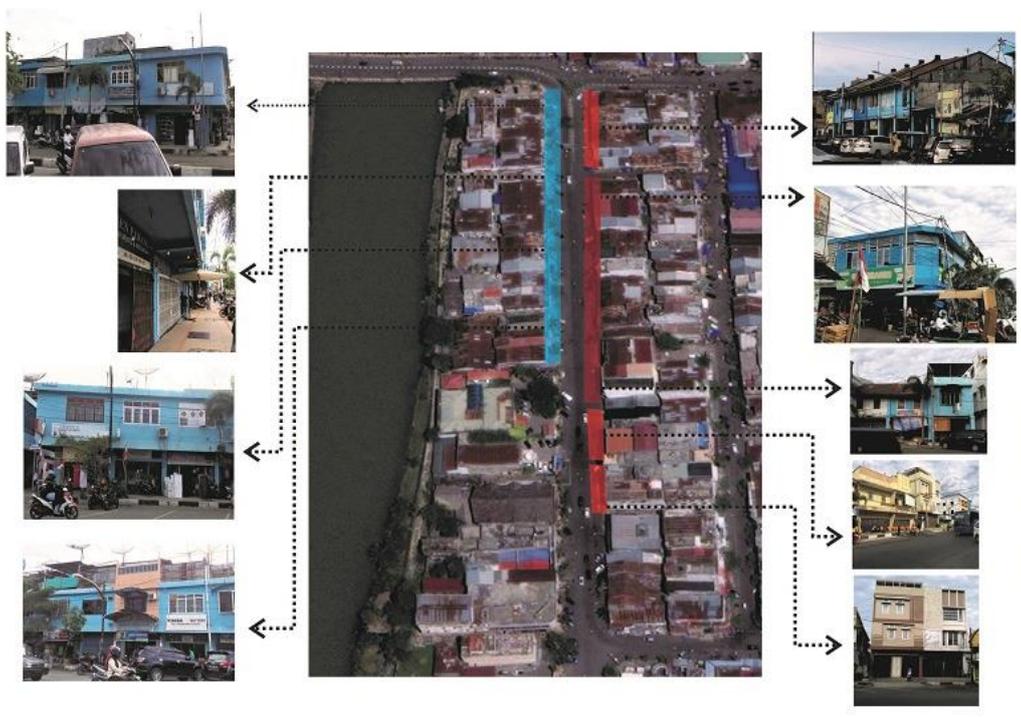
2.5.3 Pertokoan Jalan Ahmad Yani, Peunayong

Fasade ruko kawasan Peunayong diperkirakan dibangun pada masa akhir abad 19 disaat itu berlaku kebijakan Belanda *Wijkenstelsel* yaitu kebijakan untuk memecah belah kaum Eropa dan non-Eropa (*Vreemde Oosterlingen*) dan menempatkan mereka dalam satu konsentrasi area dari tahun 1835 sampai dengan 1910. (Hadinoto, 2009). Kebijakan *Wijkenstelsel* membatasi beberapa area termasuk area untuk suku Tionghoa. Oleh sebab itu untuk mensiasati kebijakan itu suku Tionghoa membuat alternatif dengan membangun ruko antara perpaduan rumah di lantai dua dan toko di lantai satu.

Gambar 2.12 warna hijau, memperlihatkan fasade ruko dengan gaya Cina-Eropa yang diperkirakan dibangun pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang masih ada pasca tsunami (Harun Keuchik Leumik di dalam Dewi, 2009).



Gambar 2.12 Fasade ruko dengan gaya Cina-Eropa akhir abad 19 dan awal abad 20
Sumber : Dewi, 2009



Gambar 2.13 Site existing

Kawasan ini merupakan kawasan perdagangan dan jasa. Fasade bangunan pertokoan di daerah ini dulunya memiliki karakteristik arsitektur lokal. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat berlomba-lomba membangun bangunan dengan fasade mengikuti perubahan zaman, hanya beberapa pertokoan saja yang masih menerapkan arsitektur lokal namun dengan berbagai modifikasi.

Beberapa bangunan yang masih menerapkan arsitektur lokal :



Gambar 2.14 Bangunan pertokoan dengan fasade lama

Beberapa bangunan yang sudah mengikuti perbuahan zaman :



Gambar 2.15 Bangunan pertokoan dengan fasade baru

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada deretan pertokoan Jalan Ahmad Yani Peunayong, seperti yang kita tahu bahwa lokasi ini merupakan daerah perdagangan dan jasa yang menjadi tempat destinasi wisata. Penelitian berfokus pada penataan fasade bangunan ruko. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1 :



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian
Sumber : *Google Maps*

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mix method*). Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kombinasi menurut Sugiyono (2013) adalah penelitian yang menerapkan metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga di peroleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif. Responden dipilih sesuai kebutuhan penelitian ini, yaitu pemilik ruko di Jalan Ahmad Yani, wisatawan dan masyarakat Peunayong.

3.3 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Observasi, menurut Pauline Young (1975) observasi adalah suatu studi yang dilakukan dengan sengaja melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang terjadi saat itu.

2. Dokumentasi, mencari data-data yang berhubungan dengan fasade ruko, baik itu gambar fasade ruko, arsip-arsip yang bersangkutan dengan ruko di Jalan Ahmad Yani, Peunayong.
3. Wawancara, menurut Nazir (1988) wawancara adalah proses memperoleh informasi terkait penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.

Table 3.1 Rincian Responden dan Cara Pengumpulan Data

No.	Tujuan kajian	Data dan Informasi	Sumber Data	Metode	Rekaman tanggapan
1	Respon masyarakat terhadap rencana <i>building code</i> yang mengatur fasade bangunan.	Rekomendasi ruko sesuai <i>Building Code</i> .	Responden	Observasi, dokumentasi, dan wawancara	Catatan, dokumen dan rekaman audio
2.	Mendesain ulang fasade sesuai aturan <i>building code</i>	Setuju atau tidak masyarakat akan alternative desain yang dihadirkan	Responden	Observasi, dokumentasi, dan wawancara	Catatan, dokumen dan rekaman audio
3.	respon masyarakat terhadap alternatif desain fasade <i>building code</i>	Menarik atau tidak alternative desain yang dihadirkan	Responden	Observasi, dokumentasi, dan wawancara	Catatan, dokumen dan rekaman audio

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Respon Masyarakat Terhadap Rencana *Building Code*

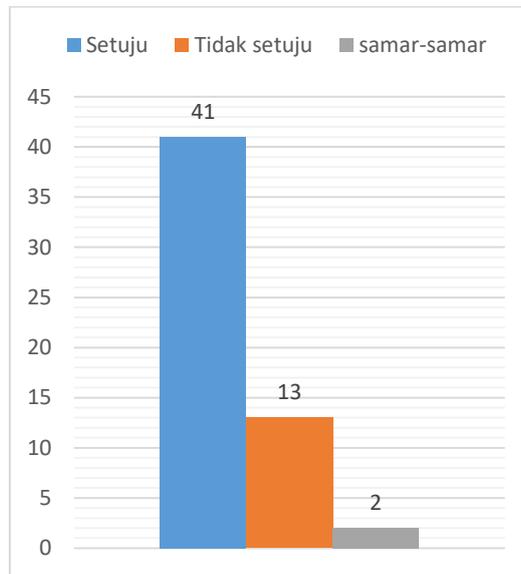
Hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan suku, gender dan umur responden melalui data demografi dibawah ini :

Tabel 4.1 Data demografi responden

Suku	Gender		Umur	
	Lk	Pr	17-30	30->50
Aceh	17	23	30	10
Cina	7	6	3	10
Batak	-	2	1	1
Jawa	-	1	-	1

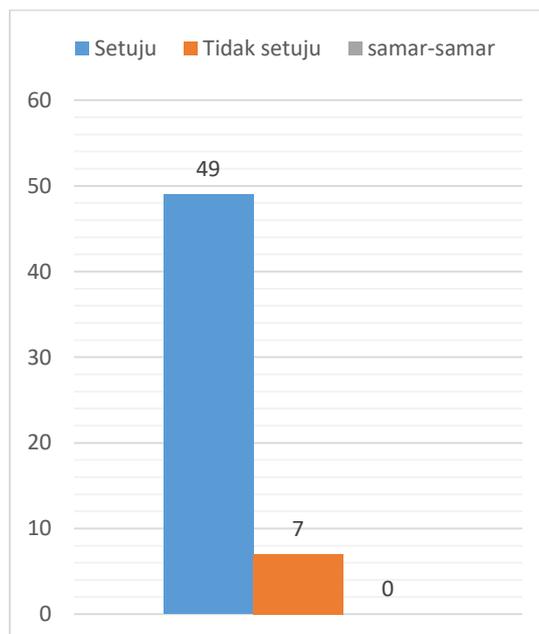
Dapat disimpulkan jika responden kebanyakan adalah suku Aceh dengan rentan umur 17-30 tahun. Penerapan building code pada Jalan Ahmad Yani dapat dilakukan jika lebih banyak masyarakat setuju dengan rencana ini. Setelah mewawancarai 56 responden yang dapat dilihat pada diagram 4.1 dibawah, sebanyak 73 % masyarakat setuju jika pemerintah membuat aturan tentang desain fasade bangunan di Jalan Ahmad Yani tidak boleh diubah. Seperti penuturan PNY-10 yang setuju dengan rencana aturan ini, “*Setuju, karena bangunan sejarah ini harus dipertahankan menjadi kota tua*”. Jika masyarakat ingin merenovasi atau membuat bangunan baru, pemilik ruko tersebut tidak diperbolehkan mendesain fasade sesuai keinginan mereka tetapi harus mengikuti rencana aturan pemerintah dengan desain sesuai *building code* untuk kawasan Jalan Ahmad Yani. Namun sebanyak 23% responden tidak setuju dengan rencana ini seperti penuturan PNY-20 “*Menurut saya, seharusnya pemerintah mengizinkan adanya perubahan, karena hal tersebut dapat menjadi wajah dari kota Banda Aceh. Seharusnya memang harus ada perubahan untuk menjaga kualitas kota ini. Dengan begitu, pendatang akan merasa tertarik.*”

Diagram 4.1 Jumlah responden yang setuju dan tidak setuju dengan rencana peraturan pemerintah tentang desain fasade yang tidak boleh diubah



Pada diagram 4.2 dibawah menunjukkan jumlah responden yang setuju dan tidak setuju dengan desain *building code*, sebanyak 87 % responden setuju dengan rencana penerapan *building code* pada fasade Jalan Ahmad Yani. Menurut PNY-44 (terlampir) desain *building code* ini sangat cocok untuk menggambarkan kota tua di Jalan Ahmad Yani. Namun 13% responden tidak setuju dengan rencana ini seperti penuturan PNY-40 “*Tidak setuju, karena Nampak tua. Harusnya modern*”

Diagram 4.2 Jumlah responden yang setuju dan tidak setuju dengan desain *building code*



Banyak masyarakat yang setuju dengan rencana penerapan *building code* di Jalan Ahmad Yani. Desain *building code* yang akan diterapkan terdapat penambahan unsur arsitektur Aceh pada desain arsitektur Cina-Eropa di bangunan saat ini, yaitu di Jalan Ahmad Yani

4.2 Desain Fasade Sesuai Aturan *Building Code*

4.2.1 Arahkan Desain Fasade

Setelah melakukan observasi, dapat dilihat bahwa tidak banyak perubahan yang terjadi pada fasade bangunan pertokoan di Peunayong, seperti penuturan PNY-01 (terlampir) perubahan yang ada hanya pada warna bangunan yang tidak sama seperti warna sebelumnya. Menurut kebanyakan responden yang berada di daerah Peunayong, pemerintah telah menentukan kode warna khusus untuk Jalan Ahmad Yani. Pertokoan di jalan tersebut harus berwarna biru, namun tidak semua pemilik toko menerapkan.



Gambar 4.1 Fasade Ruko Jl. A. Yani

Ruko di Jalan Ahmad Yani berdiri dengan berbagai variasi, namun masih terdapat beberapa ruko dengan desain fasade arsitektur lokal Cina-Eropa. Oleh karena itu pelestarian pertokoan di Jalan Ahmad Yani sebagai salah satu jenis peninggalan arsitektur abad 19 perlu mendapat perhatian berbagai pihak terkait. Dibawah ini dapat dilihat beberapa *type* fasade ruko yang ada di Jalan Ahmad Yani :



Gambar 4.2 *Type* 1,2 dan 3 desain fasade di Jalan Ahmad Yani

Pada *type* 1 dan 2 memiliki kesamaan yaitu bangunan berlantai dua dengan struktur lantai dua terbuat dari kayu dan struktur dinding pasangan batu bata. Pada dinding fasade terdapat relief sederhana dengan bentuk persegi panjang, dapat dilihat pada ruko *type* 2 yang memperlihatkan relief diantara jendela dan dibawah jendela, namun berbeda dengan fasade pada *type* 3 yang memiliki struktur dinding setengah batu bata dan setengah kayu.



Gambar 4.3 *Type* 4,5 dan 6 desain fasade di Jalan Ahmad Yani

Type 4 dan 5 juga merupakan bangunan berlantai dua dengan struktur lantai dua terbuat dari kayu dan struktur dinding pasangan batu bata. Dinding pada ruko *type* ini lebih sederhana dengan tidak adanya relief hanya ada jendela dengan dinding yang polos. *Type* 6 memiliki struktur dinding setengah batu bata dan setengah kayu. Pada *type* 1-6 desain fasade abad 19 masih mendominasi dengan ciri khas gaya Cina-Eropa.



Gambar 4.4 *Type* 7,8 dan 9 desain fasade di Jalan Ahmad Yani

Berbeda dengan *type* 7, 8 dan 9 desain fasade berkembang menjadi *style* yang lebih modern dan dibangun menjadi tiga lantai dengan struktur dinding pasangan batu bata. Gaya

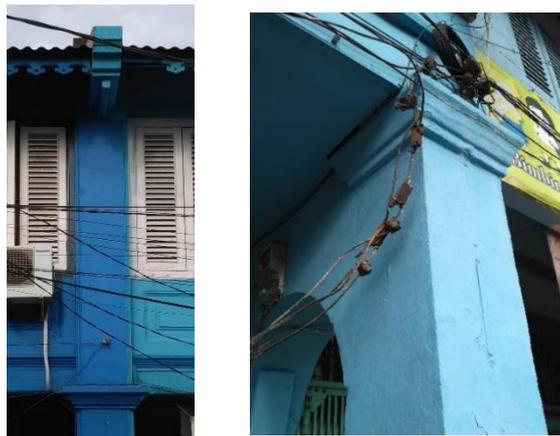
minimalis sudah menjadi tren, perubahan ini terjadi setelah terjadinya tsunami di Aceh tahun 2004. Namun tidak semua ruko mengikuti gaya modern. Dari 9 *type*, *type 2* merupakan *type* yang paling menarik untuk di jadikan *building code* karena mempunyai detail arsitektur khas Cina-Eropa. Detail arsitektur pada ruko *type 2* bangunan dan jendela pada bangunan ruko di Jalan Ahmad Yani kebanyakan masih menerapkan desain arsitektur abad ke 19-20, lisplank dengan ornament floral dan jendela krepyak/sisir.



Gambar 4.5 Jendela Krepyak/Sisir



Gambar 4.6 Lisplank Ornamen Floral



Gambar 4.7 Detail Kolom

Arsitektur khas Cina-Eropa harus di pertahankan karena *style* ini merupakan ciri khas dari kawasan Peunayong. Menurut penelitian Dian (2010), bangunan di Peunayong diklasifikasikan sebagai pelestarian. Pelestarian berfokus pada melindungi dan mempertahankan keaslian bangunan sesuai dengan kondisi asli/tidak melakukan perubahan, serta mencegah kerusakan. Konservasi difokuskan pada pemeliharaan, perlindungan dan pemanfaatan fungsi dan aspek fisik bangunan agar bangunan kuno tetap eksis. Berdasarkan penelitian Muftiadi (2018), untuk meningkatkan identitas dan karakter kawasan pusat kota lama Peunayong sebagai kawasan wisata *heritage* perlu dimunculkan artefak budaya Cina yang sedang berkembang baik itu perayaan hari besar dan kesenian. Pemakaian simbol-simbol Cina pada papan toko dan jalan juga merupakan upaya untuk memperkuat karakter kawasan. Dalam penelitian Dewi (2009), menyebutkan jika tampak

bangunan dan material termasuk hal penting yang perlu dipertahankan sehingga masih terdapat unsur arsitektur Cina-Eropa dengan ciri khas kota tua, bisa dilihat dari bentuk jendela sisir krepyak, ornament lisplank floral, dan relief pada dinding semua masih asli. Dewi (2009) menguraikan konservasi detail arsitektur pada bangunan pertokoan Peunayong seperti tabel dibawah ini.

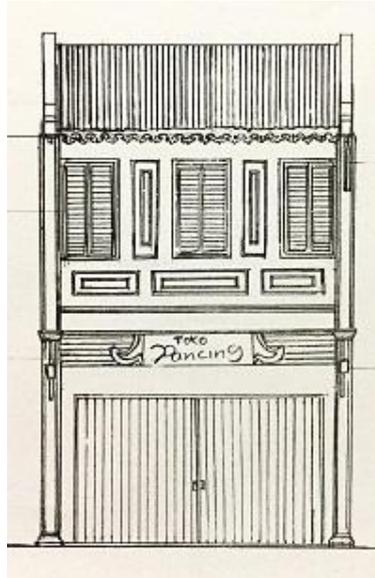
Tabel 4.2 Arahan konservasi bangunan pertokoan Peunayong

DETAIL ARSITEKTUR	BENTUK	MATERIAL	WARNA
Jendela	Sisir (Krepyak)	Kayu Alumunium/ Baja ringan/ PVC, dll	Warna Kayu (Coklat), Putih, Hitam, dan warna-warna lainnya.
	Kaca dengan frame	Kaca, frame kayu. Alumunium, baja ringan, PVC, dll	Coklat
Pintu	Folding Gate Rolling Door	Alumunium, Kayu, Baja Ringan, PVC, dll	Berbagai warna, dianjurkan coklat
Atap	Pelana dengan ornamentasi kepala atap	Keramik, Beton, Seng Metal, (bentuk genteng)	Berbagai warna, dianjurkan coklat
List Plank	Dengan ornamentasi flora	Kayu	Berbagai warna, dianjurkan coklat
Dinding Bangunan	Dinding Pemikul/ dinding bukan	Bata atau bahan sejenis	Berbagai warna, dianjurkan off white
Tata Ruang Dalam	Sesuaikan kebutuhan	Sesuai kebutuhan	Berbagai warna sesuai kebutuhan
Tangga	Sesuaikan kebutuhan	Sesuai kebutuhan	Berbagai warna sesuai kebutuhan
Struktur	Sesuaikan kebutuhan	Sesuai kebutuhan	-
Ventilasi	Dengan ornamentasi flora	Kayu, Besi, dan bahan sejenis	Berbagai warna, dianjurkan hijau

Sumber : dewi, 2009

4.2.2 Desain Fasade Sesuai *Building Code*

Bentuk Fasade yang akan diterapkan adalah bentuk fasade dengan ciri khas bangunan Cina-Eropa percampuran dengan Aceh karena menurut RTRW Banda Aceh, Peunayong merupakan salah satu daerah yang dikonservasi dan merupakan wilayah heritage. Namun demikian belum adanya aturan khusus untuk konservasi seperti manual/pedoman.



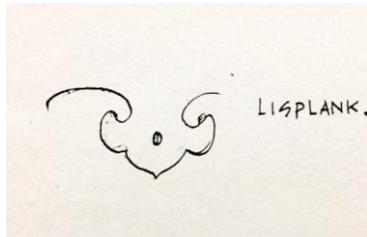
Gambar 4.8 Rencana bentuk fasade *building code*

Bentuk fasade pada gambar 4.8 mengikuti bentuk asli *type 2* dengan pertimbangan desain yang memiliki ciri arsitektur Cina-Eropa dengan penambahan arsitektur Aceh. Setelah melakukan observasi dan wawancara, 87% responden setuju dengan desain ruko Peunayong seperti pada gambar 4.8 dari penuturan PNY-10 “setuju karena asal usul Peunayong adalah kota tua. Lebih baik dipertahankan nilai kebudayaannya”.

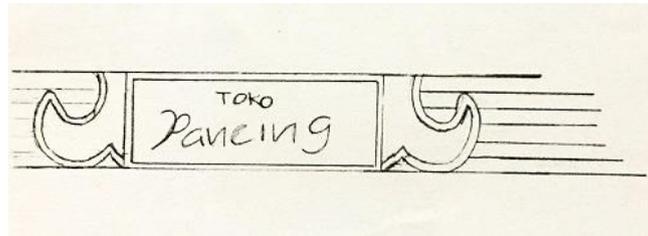
Bentuk fasade pada gambar 4.8 mempunyai karakteristik arsitektur lokal sebagai salah satu destinasi wisata dengan menjual desain bangunan. Desain fasade ini mempunyai ciri arsitektur Cina-Eropa dengan penambahan unsur arsitektur Aceh. Masyarakat sebagian besar setuju jika desain ini dijadikan *building code* di kawasan Jalan Ahmad Yani Peunayong karena mengingat kawasan ini adalah kawasan heritage yang harus dijaga desainnya. Mereka juga yakin jika nanti desain *building code* ini diterapkan, wisatawan akan semakin banyak yang datang ke kawasan Peunayong untuk menikmati keindahan kawasan ini dengan ciri khas kota tua. Akibatnya akan berdampak baik bagi perekonomian pedagang di Peunayong dengan semakin banyak pengunjung yang datang untuk membeli sambil menikmati keindahan kawasan ini. Walaupun mereka setuju dengan desain ini tak

serta merta membuat masalah selesai, mereka mau menerapkan desain ini jika dana diberikan oleh pemerintah, seperti yang dituturkan oleh responden PNY-01 (terlampir).

Detail Arsitektur yang akan diterapkan pada desain *building code* :



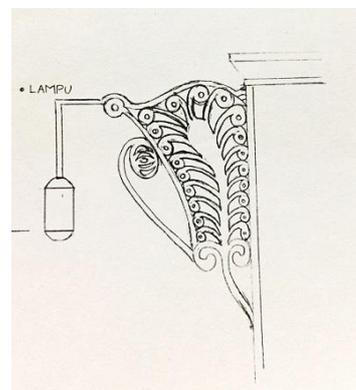
Gambar 4.9 Lisplank floral



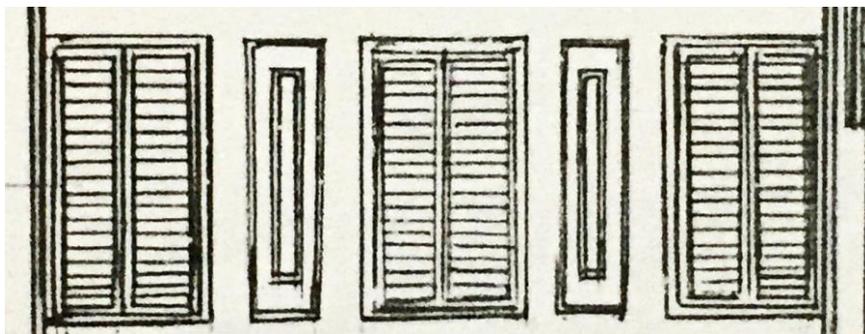
Gambar 4.10 Papan nama toko



Gambar 4.11 Papan nama toko gantung



Gambar 4.12 Hiasan lampu



Gambar 4.13 Jendela sisir /kreyak

Kreyak yaitu bentuk jendela kuno yang sudah diwariskan dan dikenal sejak jaman kolonial Belanda yang tidak lekang oleh pergantian jaman. Bentuk kreyak ini sangat cocok diterapkan untuk mendukung desain fasade agar terlihat seperti kota tua. Lewat sisisir kayu angin dapat mudah masuk kedalam ruangan serta tidak membuat silau karena cahaya tidak masuk secara langsung. Selain itu detail lisplank bercorak floral dan penambahan motif pintu Aceh pada hiasan lampu untuk lebih menunjang ciri khas arsitektur lokal Aceh.



Gambar 4.14 Desain dengan banyak warna

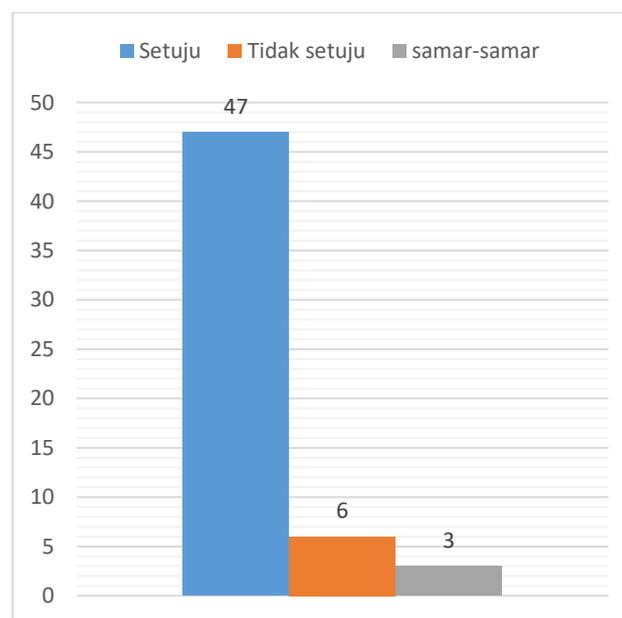


Gambar 4.15 Desain dengan satu warna

4.3 Respon Masyarakat Terhadap Desain Fasade

Masyarakat merespon baik terhadap rencana desain building code, baik itu dari pemilik ruko dan juga wisatawan. Sebanyak 83 % responden setuju jika desain *building code* diterapkan di Jalan Ahmad Yani Peunayong akan lebih menarik wisatawan untuk datang ke Peunayong. Semakin banyak wisatawan yang datang maka akan berdampak baik bagi perekonomian pedagang di Peunayong. Berikut adalah jumlah responden yang setuju dan tidak setuju dengan desain *building code* menarik bagi wisatawan.

Diagram 4.3 Jumlah responden yang setuju dan tidak setuju dengan desain *building code* yang dapat lebih menarik wisatawan untuk datang ke Peunayong.



Dari diagram 4.3 dapat dilihat masyarakat lebih banyak setuju dengan rencana menjadikan Peunayong sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki karakteristik arsitektur lokal pada fasade bangunan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan Peunayong selain sebagai kawasan pusat perdagangan termasuk juga wilayah kota tertua yang ada di Banda Aceh. Sesuai RTRW Banda Aceh tahun 2009-2029 kawasan Peunayong termasuk kawasan heritage, dengan adanya cagar budaya yang dapat dilihat dari bangunan dengan gaya Arsitektur Cina-Eropa, akan tetapi fasade bangunan dengan cagar budaya tersebut belum dijaga secara baik sehingga dapat dilihat adanya beberapa perubahan sesuai perkembangan zaman yang mana dapat mempengaruhi ke desain Arsitektur Cina-Eropa. Perubahan terjadi pada jalur jalan, struktur bangunan dan fasade bangunan yang sudah mengikuti arsitektur modern. Disarankan kawasan Peunayong dapat dijaga desain fasade dan juga cagar budaya sebagai kawasan heritage. Kawasan Jalan Ahmad Yani menjadi fokus utama dikarenakan terdapat banyak ruko tua yang memiliki karakteristik bangunan tua. Jika dilihat warna bangunan ruko di Jalan Ahmad Yani, Peunayong saat ini yaitu warna biru yang mana sebelumnya warna off white.

Sebanyak 73 % masyarakat setuju jika pemerintah membuat aturan tentang desain fasade bangunan di Jalan Ahmad Yani tidak boleh diubah. Jika masyarakat ingin merenovasi atau membuat bangunan baru, pemilik ruko tersebut tidak diperbolehkan mendesain fasade sesuai keinginan mereka tetapi harus mengikuti rencana aturan pemerintah dengan desain sesuai *building code* untuk kawasan Jalan Ahmad Yani. Penerapan *building code* pada Jalan Ahmad Yani dapat dilakukan jika lebih banyak masyarakat setuju dengan rencana ini.

Hasil desain ulang fasade sesuai dengan *building code*, 87% responden setuju dengan desain *building code* tersebut diterapkan di kawasan Jalan Ahmad Yani, Peunayong. Bahkan masyarakat menilai bahwa upaya ini sangat bagus untuk membuat kawasan Jalan Ahmad Yani menjadi tertata rapi sehingga menjadikan ekonomi masyarakat disini semakin baik.

Terdapat dua alternatif warna sebagai pertimbangan, dengan warna coklat muda yang sama untuk semua bangunan dan dengan menerapkan warna yang berbeda pada setiap bangunan. Dapat dilihat pada gambar ilustrasi 4.14 dan 4.15.

Untuk mendukung kegiatan pariwisata pada kawasan Peunayong di rekomendasikan untuk tetap menjadikan fungsi bangunan sebagai tempat perdagangan. Daya Tarik pariwisata terdapat pada desain fasadenya. Dengan adanya pariwisata juga dapat

membantu pedagang yang ada pada kawasan Peunayong untuk menunjang kegiatan jual beli yang ada pada kawasan Peunayong.

DAFTAR PUSTAKA

- Sastra, suparno. (2014). *Rancangan Desain Fasade Rumah Tinggal*. Jakarta : Gramedia
- Setiadarma, Effendi. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta : Erlangga.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia no.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta.
- Sastra, Suparno. (2013). *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Ariestadi, Dian. (2008). *Teknik Struktur Bangunan Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri-Departemen Perdagangan. *Kebijakan Pengembangan Bisnis Ritel Modern*.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 16 Agustus 2019.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia no.6 Tahun 2017 tentang Arsitek*. Jakarta.
- Mentayani, Ira. (2017). *Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas*. Jurnal Arsitektur.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta
- Sinulingga, S. (2011). *Metode Penelitian*. Medan: USU Press
- Young, P. (1975). *Scientific Social Survey A Research*. Englewood: Prectice-Hall Inc
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, dkk. (2009). *Bangunan Cagar Budaya : Sebuah Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Pariwisata Studi Kasus Pada Kawasan Pertokon Lama, Peunayong, Banda Aceh*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Muftiadi, dkk (2018) *Revitalisasi Kawasan Pusat Kota Lama Peunayong Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Berkelanjutan*. Jurnal Vol 4, No. 1, Februari 2015 : 128, Jurusan Manajemen Prasarana Perkotaan, Magister Teknik Sipil-Universitas Syiah Kuala.
- Wardhani, Dian K., dkk. (2010) *Peunayong Chinatown Banda Aceh Post-Earthquake and Tsunami as Cultural Heritage District, © 2010, extRoad Publication ISSN 2090-424X Journal of Basic and Applied Scientific Research*.